

Studi Literatur Peran Sekolah dalam Mencegah Polarisasi Budaya Melalui Bimbingan Konseling Multikultural

Sri Dewi Lathifah^{1*}, Sahril Buchori²

Bimbingan dan Konseling/Universitas Negeri Makassar

Correspondence E-mail: sridewilathifah29@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role of schools in preventing cultural polarization through the implementation of multicultural guidance and counseling services. The research employed a literature study method by reviewing eight scientific articles published between 2021 and 2025 that are relevant to the context of multicultural counseling in schools. The data were analyzed using a qualitative descriptive analysis technique, which included the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that schools play a vital role in fostering an inclusive educational climate through collaboration among teachers, counselors, and students. Multicultural guidance and counseling services contribute to enhancing students' understanding of diversity, empathy, and intercultural tolerance within the school environment. Furthermore, social-emotional development programs and cross-cultural counseling are proven to be effective in strengthening inclusive values in schools. Nevertheless, challenges remain, such as limited counselor competence and cultural bias, which require improvement through continuous training and supportive school policies. Overall, the study concludes that strengthening multicultural counseling services serves as an effective preventive strategy to reduce cultural polarization in educational settings.*

Keyword: *multicultural counseling, school, cultural polarization, counselor competence, inclusivity.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sekolah dalam mencegah polarisasi budaya melalui penerapan layanan bimbingan konseling multikultural. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah delapan artikel ilmiah terbitan tahun 2021 hingga 2025 yang relevan dengan tema konseling multikultural di sekolah. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan langkah pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang inklusif melalui kolaborasi antara guru, konselor, dan siswa. Layanan bimbingan konseling multikultural berperan dalam meningkatkan pemahaman nilai keberagaman, empati, dan toleransi antarbudaya di lingkungan sekolah. Selain itu, ditemukan bahwa program pengembangan sosial-emosional dan konseling lintas budaya efektif memperkuat nilai-nilai inklusif di sekolah. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan kompetensi konselor dan bias budaya yang perlu diatasi melalui pelatihan dan dukungan kebijakan sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan layanan bimbingan konseling multikultural dapat menjadi strategi preventif dalam mencegah polarisasi budaya di lingkungan pendidikan.*

Kata Kunci: *konseling multikultural, sekolah, polarisasi budaya, kompetensi konselor, inklusivitas.*

PENDAHULUAN

Polarisasi budaya di lingkungan pendidikan dewasa ini menjadi tantangan serius dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkeadilan dan berkeberagaman. Sekolah sebagai institusi sosial dan pendidikan tidak hanya berperan dalam pengembangan aspek akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter kebangsaan, toleransi, dan empati lintas budaya. Fenomena meningkatnya intoleransi, segregasi sosial, serta konflik identitas di kalangan siswa menjadi indikasi bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pembelajaran maupun layanan konseling di sekolah (Fauzi et al., 2025).

Dalam konteks bimbingan dan konseling, pendekatan multikultural memiliki peran fundamental dalam membantu peserta didik memahami, menghargai, dan mengelola keberagaman secara konstruktif. Layanan bimbingan konseling multikultural menekankan pentingnya kesadaran diri konselor terhadap bias budaya, kompetensi lintas budaya, serta kemampuan menyesuaikan strategi layanan dengan latar belakang siswa (Putri et al., 2024). Menurut Putri et al (2024) layanan konseling multikultural yang dikembangkan secara sistematis dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan empati sosial dan mencegah terjadinya diskriminasi antarbudaya di lingkungan sekolah.

State of the art penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar studi tentang konseling multikultural di sekolah masih berfokus pada peningkatan kompetensi konselor secara individual. Penelitian oleh Soejanto, Bariyyah & Andrianie (2024) menemukan bahwa 66,7% guru bimbingan dan konseling telah memiliki kecerdasan budaya tinggi dalam dimensi afektif, namun masih rendah dalam pemahaman kognitif. Sementara itu, penelitian Rifani et al (2022) melalui pengembangan *Multicultural School Counseling Behavior Scale* menunjukkan validitas dan reliabilitas tinggi dalam mengukur perilaku konselor yang berorientasi multikultural. Studi lain oleh Budianto (2025) dan Adnyana et al (2025) menegaskan bahwa masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik konseling multikultural di sekolah akibat keterbatasan pelatihan dan dukungan kebijakan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat gap yang signifikan antara pemahaman teoretis mengenai pentingnya bimbingan konseling multikultural dan implementasinya dalam upaya mencegah polarisasi budaya di sekolah. Sebagian penelitian menyoroti aspek individu konselor, namun belum banyak yang menelaah peran kolaboratif sekolah secara menyeluruh terutama dalam konteks kebijakan, kurikulum, dan budaya institusional yang mendukung layanan inklusif (Rahmadhea, 2025).

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis integratif antara peran sekolah dan bimbingan konseling multikultural sebagai upaya preventif terhadap

polarisasi budaya. Penelitian ini tidak hanya menyoroti kemampuan konselor, tetapi juga menempatkan sekolah sebagai ekosistem yang memiliki tanggung jawab kolektif dalam menumbuhkan toleransi dan solidaritas lintas budaya. Hal ini sejalan dengan tema Konvensi dan Rekarnas ABKIN 2025, yaitu *“Transformasi Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Keberagaman untuk Penguatan Karakter Bangsa”*.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran sekolah dalam mencegah polarisasi budaya melalui penguatan layanan bimbingan konseling multikultural, mengidentifikasi strategi implementatif yang efektif, serta memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model layanan konseling berbasis multikultural yang sesuai dengan dinamika pendidikan di Indonesia masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menganalisis konsep, temuan, serta praktik empiris mengenai peran sekolah dan layanan bimbingan konseling multikultural dalam mencegah polarisasi budaya sebagaimana tercermin dalam hasil-hasil penelitian terdahulu. Sumber data penelitian berasal dari artikel ilmiah nasional maupun internasional yang terindeks dalam portal jurnal seperti Google Scholar, Sinta, dan DOAJ, dengan rentang publikasi antara tahun 2021 hingga 2025. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yakni artikel yang relevan dengan tema bimbingan konseling multikultural di sekolah, artikel yang memuat data empiris atau hasil penelitian, serta artikel yang terbit pada jurnal bereputasi atau telah terakreditasi.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Tahap awal adalah pengumpulan data, yaitu penelusuran artikel ilmiah menggunakan kata kunci seperti *multicultural counseling*, *school inclusivity*, *cultural polarization*, dan *educational diversity*. Artikel yang terjaring kemudian dianalisis melalui proses reduksi data untuk menyeleksi informasi yang benar-benar relevan dan mengeliminasi literatur yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk kategorisasi tematik yang mencakup peran sekolah, kompetensi konselor, serta strategi pencegahan polarisasi budaya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menganalisis keterkaitan antar temuan, mengidentifikasi pola yang muncul, dan menemukan kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu menafsirkan secara mendalam temuan penelitian terdahulu dengan tetap memperhatikan keutuhan makna dan konteksnya. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil-hasil dari berbagai jurnal untuk

memperoleh gambaran yang komprehensif dan akurat. Melalui cara ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis teoretis yang menggambarkan kontribusi nyata layanan bimbingan konseling multikultural dalam mencegah polarisasi budaya di sekolah, serta memberikan arah pengembangan kebijakan dan praktik konseling yang berorientasi pada keberagaman budaya dalam konteks pendidikan Indonesia masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap delapan artikel ilmiah terbitan tahun 2021–2025 menunjukkan bahwa bimbingan konseling multikultural memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan bebas dari polarisasi budaya. Peran sekolah tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen sosial yang membentuk karakter dan nilai-nilai toleransi peserta didik. Melalui layanan konseling yang berperspektif multikultural, siswa dapat memahami perbedaan budaya, mengembangkan empati, dan membangun relasi sosial yang positif dengan teman sebaya dari latar belakang yang beragam.

Penelitian Soejanto et al (2024) menunjukkan bahwa 66,7% guru BK telah memiliki tingkat kecerdasan budaya yang tinggi, terutama pada aspek afektif dan perilaku. Namun, aspek kognitif yang berkaitan dengan pemahaman mendalam terhadap nilai dan praktik budaya siswa masih perlu ditingkatkan. Temuan ini mengindikasikan perlunya pelatihan berkelanjutan agar konselor mampu menyesuaikan pendekatan konseling sesuai konteks sosial budaya peserta didik.

Selain itu, Putri et al (2024) melalui pengembangan *Multicultural School Counseling Behavior Scale* membuktikan bahwa perilaku konselor dalam konteks multikultural dapat diukur secara valid dan reliabel. Skala ini mencakup dimensi kesadaran diri budaya, pengetahuan multikultural, dan keterampilan intervensi konseling. Validitas konstruk yang tinggi menunjukkan bahwa skala ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi profesionalisme konselor sekolah dalam menangani keberagaman siswa.

Hasil penelitian Alwina et al (2023) juga memperkuat pentingnya kolaborasi antara konselor, guru, dan siswa dalam membangun kesadaran lintas budaya. Program pengembangan sosial-emosional yang berbasis kebutuhan siswa terbukti efektif meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman. Pendekatan kolaboratif ini juga mendorong munculnya iklim sekolah yang inklusif dan bebas dari stereotip budaya.

Sementara itu, Parisu & Saputra (2025) menekankan bahwa integrasi konseling lintas budaya ke dalam penerapan Kurikulum Merdeka dapat memperkuat nilai-nilai inklusivitas, empati, dan solidaritas. Mereka menemukan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan konseling berbasis budaya memiliki kemampuan sosial dan toleransi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan layanan tersebut.

Namun, tantangan juga ditemukan dalam beberapa studi. Budianto (2025) dan Fauzi et al (2025) menyoroti masih adanya bias budaya dalam praktik konseling di sekolah. Banyak konselor belum sepenuhnya memahami kompleksitas identitas budaya siswa, sehingga pendekatan yang digunakan seringkali kurang sensitif terhadap nilai-nilai budaya tertentu. Selain itu, keterbatasan pelatihan profesional dan rendahnya kesadaran multikultural di kalangan tenaga pendidik menjadi faktor penghambat dalam penerapan konseling multikultural secara optimal.

Dalam konteks ini, Putri et al (2024) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam layanan BK sekolah harus dilakukan secara sistematis melalui kebijakan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kurikulum yang berorientasi pada keberagaman. Sekolah perlu menjadi ruang aman bagi siswa dari berbagai latar budaya agar mereka dapat mengekspresikan identitasnya tanpa diskriminasi (Athifa & Fahira, 2025).

Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa upaya mencegah polarisasi budaya di sekolah tidak dapat dilakukan hanya melalui kegiatan akademik semata, tetapi memerlukan strategi konseling yang berorientasi pada pemahaman lintas budaya dan refleksi diri konselor. Konselor perlu berperan sebagai fasilitator dialog antarbudaya yang mampu membantu siswa mengembangkan kesadaran kritis terhadap perbedaan. Selain itu, dukungan struktural seperti pelatihan berkelanjutan, pengawasan profesi, dan kebijakan pendidikan yang inklusif sangat penting untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan layanan konseling multikultural di sekolah (Haryono et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa bimbingan konseling multikultural bukan hanya sekadar pendekatan alternatif, tetapi menjadi fondasi utama dalam membangun pendidikan yang berkeadilan sosial dan menghargai keberagaman. Ketika nilai-nilai multikultural diterapkan secara konsisten dalam sistem sekolah, maka potensi polarisasi budaya dapat diminimalkan, dan tercipta lingkungan pendidikan yang damai, inklusif, serta berorientasi pada penguatan karakter bangsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan telaah terhadap delapan penelitian yang terbit pada periode 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa sekolah memegang peran yang sangat strategis dalam mencegah polarisasi budaya melalui penguatan layanan bimbingan dan konseling multikultural. Layanan BK multikultural tidak hanya membangun empati, sikap saling menghargai, dan kesadaran lintas budaya pada siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan adaptasi sosial dalam konteks keberagaman. Konselor sekolah berperan penting sebagai fasilitator perkembangan pribadi dan mediator hubungan sosial antarbudaya, meskipun masih diperlukan peningkatan kompetensi kognitif, reflektif, dan

profesional untuk mengatasi berbagai tantangan seperti bias budaya dan keterbatasan pelatihan. Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa layanan BK multikultural berkontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, dan mampu meredam potensi polarisasi budaya, sehingga menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan yang berorientasi pada keberagaman.

Konselor sekolah disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi multikultural melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi profesional, serta kegiatan reflektif yang membantu memahami nilai dan latar budaya siswa secara lebih mendalam. Konselor juga perlu menerapkan pendekatan konseling yang sensitif terhadap konteks sosial budaya agar mampu mencegah konflik dan polarisasi antarbudaya di sekolah. Di sisi lain, pihak sekolah diharapkan menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman melalui kebijakan yang inklusif, program dialog antarbudaya, serta penguatan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai toleransi dan empati. Untuk memperkaya kajian, peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian empiris yang mengukur efektivitas layanan BK multikultural dalam menurunkan polarisasi budaya, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods*, serta mempertimbangkan pengaruh teknologi, kebijakan pendidikan, dan lingkungan sosial dalam memperkuat praktik konseling multikultural di era digital.

REFERENSI

- Adnyana, P. E. S., Damanik, F. H. S., Jaya, A., Imronudin, I., Halim, A., Utami, P., Iryani, E., & Fatmawati, F. (2025). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Alwina, S., Azhar, P. C., & Sugma, A. R. (2023). Peran Konselor Sekolah Dasar Dalam Menangani Masalah Sosial Dan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis*, 5(2), 21–29.
- Athifa, E., & Fahira, D. J. (2025). Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Toleransi Pada Siswa Multikultural. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Budianto, A. A. (2025). Konseling Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi di SMP Negeri 4 Camplong. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 5(1), 62–72.
- Fauzi, M., Setiyorini, N. D., Setyowati, H., Irdyansah, A., & Mubarok, A. S. (2025). *Pendidikan Multikultural: Teori, Praktik, dan Transformasi Sosial*. Penerbit NEM.
- Haryono, P., Judijanto, L., Panggalo, I. S., Wati, C. N., & Mawara, R. E. (2025). *Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan: Peran, Peluang, dan Tantangan Dunia Pendidikan Modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 31–39.
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural awareness: Memahami sensitivitas multikultural dalam praktik konseling di sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78–98.
- Rahmadhea, S. (2025). Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mendukung Proses Belajar Siswa. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(01).
- Rifani, E., Susilawati, S., & Anggraini, W. (2022). Sikap multikulturalisme konselor sekolah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 415–420.
- Soejanto, L. T., Bariyyah, K., & Andrianie, S. (2024). Kecerdasan Budaya Guru BK dan Implikasinya pada Layanan Konseling Multikultural. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 8(2), 111–117.